

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DI SMP PIRI NGAGLIK SLEMAN

IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION STRENGTHENING (PPK) POLICY IN SMP PIRI NGAGLIK SLEMAN

Agvi Indah Nur Azizah

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP UNY

Agviindah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Piri Ngaglik, yang meliputi 1) tahap-tahap implementasi; 2) program sekolah; 3) penerapan nilai-nilai karakter; 3) peran sekolah, keluarga dan masyarakat; 4) faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kebijakan PPK. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SMP Piri Ngaglik. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, serta siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Data penelitian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, sementara keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan PPK di SMP Piri Ngaglik dilakukan melalui 3 tahap yaitu tahap interpretasi, pengorganisasian, dan aplikasi. Pelaksanaan kebijakan PPK melalui 2 program yaitu PPK berbasis kelas dan PPK berbasis budaya sekolah. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Faktor pendukung implementasi kebijakan PPK di SMP Piri Ngaglik yaitu program dan sarana prasarana sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah komitmen guru yang kurang dibangun dan orangtua yang tidak bisa diajak bekerjasama.

Kata kunci : Penguatan Pendidikan Karakter, implementasi kebijakan PPK

Abstract

This study aims to describe the implementation of Character Education Strengthening (PPK) at Piri Ngaglik Middle School, which includes 1) implementation stages; 2) school programs; 3) application of character values; 3) the role of schools, families and communities; 4) supporting factors and inhibiting factors for implementing PPK policies. This type of research is descriptive qualitative using a case study approach. The research was conducted at Piri Ngaglik Middle School. The research subjects are principals, teachers, and students. Data collection techniques used by researchers are observation, interviews and document studies. . Research data was analyzed using the Miles and Huberman models,, while the validity of the data used source and technique triangulation. The results showed that the implementation of PPK in Piri Ngaglik Middle School was carried out through 3 stages, namely interpretation stage, organizing, and application. The implementation of PPK policies through 2 programs, namely class-based PPK and school culture based PPK . The values of characters instilled are religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity. Supporting factors in the implementation of the policy for strengthening character education are programs and facilities for school infrastructure. The inhibiting factor are the lack of teacher commitment and parents who cannot be invited to cooperate.

Keyword: Character Education Strengthening at Middle School, implementation policy, PPK

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih dinilai kurang berhasil dalam membangun karakter siswa. Praktik pendidikan seharusnya dapat memperkuat aspek karakter dalam setiap individu namun sejauh ini hanya menghasilkan sikap dan perilaku yang bertolak belakang dengan apa yang telah dipelajari, Maka pendidikan karakter menjadi salah satu pembelajaran serta solusi dalam dunia pendidikan Indonesia.

Adapun tujuan Pendidikan Nasional sendiri terdapat pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dapat dipahami bahwa melalui pendidikan, bangsa Indonesia menginginkan terciptanya sumber daya yang tidak hanya berilmu saja tetapi juga memiliki karakter sesuai jati diri bangsa Indonesia. Namun kenyataannya masih banyak terdapat permasalahan karakter di Indonesia seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Zuchdi (2009: 66) bahwa sekolah belum optimal dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter karena masih terdapat sekolah yang suasanannya kurang tertib, tidak ada kebebasan, menakutkan, kompetitif, individualistik, saling iri, tertutup, berorientasi pada prestis bukan prestasi, membuat warga sekolah tidak betah berada di sekolah, kurang mandiri, membosankan, tidak manusiawi, serta kepemimpinan yang otoriter.

Permasalahan pendidikan karakter juga diungkapkan Bahri (2015: 66) dalam penelitiannya bahwa krisis karakter atau moral rentan dialami oleh remaja. Hal tersebut disebabkan oleh faktor yang utama dimana remaja melakukan aktifitasnya di dalam keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah dan teman bergaul. Adapun faktor-faktor lain yang menyebabkan krisis adalah media informasi berupa televisi, media internet, dan lain sebagainya. Media informasi tersebut mempermudah remaja dalam terpengaruh budaya luar salah satunya seperti pergaulan pasangan anak laki-laki

dan anak perempuan yang berlebihan dan menyimpang dari moral, norma dan agama. Hal ini juga di dukung oleh data yang telah diungkapkan oleh BKKBN.

Selama tahun 2017, Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) DI Yogyakarta mencatat, terdapat 776 kasus persalinan remaja pada tahun 2016 dan 725 kasus pada tahun 2017. Jumlah tersebut terbanyak terjadi di Kabupaten Gunung Kidul yakni 310 kasus pada tahun 2016 dan 256 kasus pada tahun 2017. Kemudian disusul Kabupaten Bantul sebanyak 248 kasus pada tahun 2016 dan 222 kasus pada tahun 2018. Hal tersebut terjadi karena adanya pernikahan pada usia remaja serta kasus hamil di luar nikah (Dinkes DIY, 2017: 63).

Masalah krisis pendidikan karakter lainnya yang terdapat dalam portal berita tribunogja.com pada 27 Desember 2018 dari catatan kepolisian selama tahun 2018 terdapat 13 kasus dengan korban dua orang. Kejadian *klitih* tersebut terjadi di Kabupaten Bantul sebanyak tiga kasus, Sleman empat kasus, Kulonprogo dua kasus, Kota Yogya tiga kasus, dan Gunungkidul satu kasus. Dari kejadian *klitih* tersebut beberapa tersangka masih berstatus pelajar di bawah umur.

Dilihat dari beberapa masalah tersebut, masih menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dari pemerintah dengan kenyataan yang terjadi pada generasi bangsa. Karakter merupakan dorongan untuk menentukan yang terbaik di dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia sudah selayaknya melandasi semua dorongan tersebut dengan berlandaskan Pancasila (Samani, 2016: 22).

Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan mampu memperbaiki masalah pendidikan di Indonesia. Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter belum mampu mengatasi masalah tersebut. Sehingga pemerintah membuat kebijakan baru salah satunya melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Gerakan tersebut merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat

karakter siswa yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

PPK dirancang untuk mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045 untuk menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan menggunakan keterampilan abad 21. Selain itu pendidikan karakter penting dalam upaya untuk pembentukan kepribadian anak. Nilai-nilai karakter tersebut selain diinternalisasikan dalam lingkungan keluarga juga perlu diterapkan di lingkungan sosial maupun pendidikan (Kemendikbud, 2017: 16).

Pendidikan karakter merupakan pendekatan komprehensif dimana memanfaatkan setiap aspek sekolah yaitu isi kurikulum, proses pengajaran, kualitas hubungan, kedisiplinan, pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan lingkungan sekolah untuk menumbuhkan karakter yang baik. Hal tersebut didapatkan dari lingkungan sekolah dengan iklim moral agar mampu membentuk karakter siswa (Yaumi dan Husein, 2015: 322). Dalam hal ini, implementasi PPK di SMP merupakan salah satu penanaman awal pendidikan karakter setelah di Sekolah Dasar. Konsep karakter tidak cukup dijadikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, namun juga harus dipraktikkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Piri Ngaglik saat pra observasi dilakukan, diketahui bahwa di sekolah tersebut masih terjadi beberapa kenakalan remaja yang menyimpang dari nilai-nilai karakter seperti membolos sekolah, terlambat berangkat sekolah serta masih banyaknya peserta didik yang melanggar peraturan dengan membawa sepeda motor ke sekolah. Dalam hal ini sekolah telah mengupayakan untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut salah satunya dengan implementasi PPK. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Piri Ngaglik tidak hanya terintegrasi melalui pembelajaran tertentu melainkan

terintegrasi keseluruhan mata pelajaran serta berbagai kegiatan non-KBM seperti ekstrakurikuler dan pembiasaan di sekolah.

Melalui adanya implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diharapkan peserta didik di SMP Piri Ngaglik mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas kepribadian peserta didik serta secara mandiri dapat menggunakan pengetahuannya dan menginternalisasikan nilai ke dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam pelaksanaannya belum ada informasi mengenai pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah serta belum pernah dilakukan penelitian di SMP Piri Ngaglik. Oleh sebab itu, selain untuk mendeskripsikan pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung, penghambat serta solusi dari hambatan terlaksananya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dimana memfokuskan pada satu fenomena yang diteliti mendalam serta mengabaikan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2015: 99). Menurut Sukmadinata (2015: 94) penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena sosial menurut perspektif atau pandangan dari partisipan. Dalam hal ini partisipan merupakan orang-orang yang di wawancarai, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran serta persepsinya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Piri Ngaglik

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Piri Ngaglik yang beralamat di Jl. Kaliurang km 7.8, Ngabean Kulon, Sinduharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581 dan penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2019.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di SMP Piri Ngaglik. Pada tahap ini, subjek penelitian merupakan posisi yang sangat penting karena terdapat data tentang variabel yang akan diteliti dan diamati oleh peneliti. Sedangkan objek penelitian menurut Arikunto (2001: 29) adalah variabel penelitian yang merupakan inti dari problematika penelitian. Objek kajiannya adalah segala hal yang terkait dengan implementasi kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman yaitu kondensasi, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Piri Ngaglik Sleman

Pengimplementasian kebijakan pendidikan karakter dilihat berdasarkan teori dari Widodo (2009: 90-94) yang diterapkan melalui beberapa tahap yaitu tahap interpretasi, pengorganisasian dan

aplikasi sebagai berikut: 1) Tahap interpretasi, SMP Piri Ngaglik menerapkan PPK mengacu pada Kemendiknas tahun 2010 mengenai 18 Nilai Karakter serta Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang PPK. Dalam hal ini penerapan PPK dilaksanakan melalui PPK berbasis kelas, dan PPK berbasis budaya sekolah. 2) Tahap pengorganisasian, diterapkan melalui berbagai aktivitas baik yang melibatkan peran sekolah, orangtua, maupun masyarakat sekitar sehingga diantara ketiga pihak tersebut memiliki hubungan timbal balik. Dalam hal ini penerapan PPK tidak hanya diterapkan melalui pembelajaran atau intrakurikuler saja namun juga budaya sekolah, kokurikuler serta ekstrakurikuler. Kemudian dalam keluarga dan masyarakat juga terlibat dalam PPK. Keterlibatan orangtua diwujudkan dalam rapat pertemuan serta bimbingan karir yang dilakukan secara periodik. Kemudian masyarakat berperan sebagai pengamat dan penilai serta menjadi partisipan dalam beberapa kegiatan sekolah. Selain peran sekolah, peran orangtua, dan peran masyarakat anggaran sekolah dan fasilitas sekolah termasuk di dalam tahap pengorganisasian. Terkait anggaran sekolah, SMP Piri Ngaglik mendapatkan sumber utama anggaran sekolah dari sumbangan wali siswa termasuk SPP serta berasal pemerintah berupa BOS. Dana tersebut digunakan untuk pengembangan sekolah salah satunya fasilitas yang menunjang seperti ruang kelas, ruang untuk kegiatan ekstrakurikuler dan masjid. 3) Tahap aplikasi berdasarkan teori Edward (Subarsono, 2008: 90) diterapkan sebagai berikut: a) komunikasi yang meliputi sosialisasi, rapat rutin sekolah, grup chat wali murid, pertemuan wali murid serta surat pemberitahuan; b) sumberdaya yang meliputi sumber daya manusia melibatkan kepala sekolah, 26 guru, serta 7 karyawan, pihak keluarga dan masyarakat sekitar sekolah, sumber daya keuangan yang dihimpun dari sumbangan orangtua/ wali murid siswa sebagai sumber

utama keuangan sekolah seta berasal dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dari pemerintah dan terakhir sumber daya peralatan mencakup sarana dan prasarana seperti ruang kelas, halaman sekolah, masjid, aula, lab komputer, ruang kepala sekolah, perpustakaan serta lab IPA, presensi kehadiran, wastafel, peralatan kebersihan, alat-alat olahraga, tempat sampah, poster, komputer serta buku doa; c) disposisi, yaitu pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Piri Ngaglik baik kepala sekolah, guru, dan karyawan sudah menunjukkan keteladannya. Namun belum optimal karena masih adanya peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan wajib serta adanya siswa yang sering terlambat masuk sekolah. Selain itu, peran orangtua ditunjukkan melalui adanya pertemuan rutin serta adanya konsultasi karir; d) struktur birokrasi, berada dibawah tanggung jawab yayasan PIRI. Kemudian yayasan membawahi kepala sekolah yang merupakan penanggungjawab atas berbagai pelaksanaan kegiatan sekolah. Kepala sekolah memiliki kewenangan untuk memberi instruksi komite sekolah dan tata usaha. Selain itu, kepala sekolah memiliki kewenangan untuk menginstruksi bagian pengembangan, kurikulum, keuangan & sarpras, kesiswaan, perpustakaan, laboran, dan koordinator agama. Kemudian kepala sekolah juga menginstruksi wali kelas dan guru pembimbing dimana yang termasuk guru pembimbing yakni BP dan kesiswaan.

Program Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Karakter di SMP Piri Ngaglik

Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMP Piri Ngaglik dilakukan melalui PPK berbasis kelas dan PPK berbasis budaya sekolah sebagai berikut: 1) Pelaksanaan PPK berbasis kelas dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai karakter yang masuk di mata pelajaran. Dalam hal ini pengintegrasian pendidikan karakter didasarkan pada kurikulum yang diterapkan. Penyisipan nilai-nilai

pendidikan karakter terlihat ketika sebelum dan sesudah pelajaran berdoa terlebih dahulu. Sebelum pembelajaran dimulai peserta didik berdoa atau tadarus menggunakan buku doa yang sudah dibagikan kepada peserta didik. selain itu sebelum istirahat peserta didik diwajibkan untuk shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Hal tersebut dapat menanamkan nilai religius serta kedisiplinan. Selain itu pendidikan karakter juga dapat terlihat saat peserta didik melakukan tanggung jawab dalam melaksanakan piket kelas yang terjadwal, 2) PPK melalui budaya sekolah seperti pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, keteladanan, pengkondisian, ekstrakurikuler, serta kokurikuler. Pembiasaan rutin yang dilakukan seperti budaya 5s saat berjabat tangan sebelum masuk sekolah dan apabila berpapasan dengan orang lain, shalat berjamaah dan kegiatan setiap Jumat pagi yang dibagi menjadi tiga kegiatan yakni istigosah, literasi serta membersihkan lingkungan. Pembiasaan spontan seperti guru yang menasehati peserta didik saat melakukan pelanggaran, peserta didik yang meminta izin ketika masuk atau keluar kelas dan lain sebagainya. Kemudian keteladanan yang dilakukan oleh guru seperti berpakaian rapi, disiplin, serta adanya kelompok tadarus guru. Selanjutnya pengkondisian fasilitas pendukung seperti tersedianya ruang kelas, masjid, halaman sekolah, poster, tempat sampah, serta perpustakaan. Kemudian kegiatan kokurikuler seperti upacara bendera, piket kelas, gerakan literasi sekolah serta doa/tadarus sebelum pelajaran dimulai. Kemudian kegiatan ekstrakurikuler wajib seperti pramuka dan renang. Kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya tidak wajib yang disediakan sekolah mulai dari kreatifitas, seni, olahraga, religius. Dalam hal ini antusias siswa untuk partisipasi kegiatan ekstrakurikuler wajib sangat baik sedangkan untuk ekstrakurikuler pilihan masih terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti sama sekali. Untuk pendidik

dalam ekstrakurikuler berasal dari dalam sekolah dan luar sekolah. Pendidik dari dalam sekolah agar koordinasi dengan sekolah lebih mudah sedangkan untuk pendidik dari luar sekolah dianggap lebih mampu dan lebih mendalami ekstrakurikuler tersebut.

Penerapan Nilai-nilai Karakter Bangsa

Nilai-nilai pendidikan karakter ditanamkan melalui berbagai aktivitas. Berbagai aktivitas tersebut bila diklasifikasikan ke dalam lima nilai utama karakter bangsa sesuai dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 meliputi nilai religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong serta integritas sebagai berikut.

- a. Nilai religius tercermin melalui aktivitas mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa, tadarus setiap pagi, shalat berjamaah, infaq, ekstrakurikuler hadroh dan takhasus, serta kegiatan istigosah yang dilakukan setiap hari Jumat pagi.
- b. Nilai nasionalisme tercermin dari kegiatan upacara bendera, tonti, penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sehari-hari.
- c. Nilai mandiri dapat dilihat dari aktivitas pramuka, kemah, menyelesaikan tugas rumah, serta piket kelas, adanya pojok literasi kelas, serta semua kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Nilai gotong royong seperti kegiatan piket kelas, Jumat pagi membersihkan lingkungan bersama, musyawarah serta menolong teman saat kesulitan.
- e. Nilai integritas dapat dilihat dari kegiatan siswa yang, melakukan infaq saat terlambat masuk, bertanggung jawab dalam sebagai pengurus kelas, budaya jabat tangan dan 5s, membiasakan meminta izin ketika masuk maupun keluar kelas keteladanan guru dalam mencontohkan kepada peserta didik serta menghargai individu dalam berpendapat di kelas. Dalam hal ini

nilai karakter yang diutamakan oleh SMP Piri Ngaglik yaitu nilai religius karena merupakan sekolah yang berada di bawah yayasan Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI). Sehingga dalam semua kegiatan sekolah mengutamakan nilai religius kemudian diikuti nilai-nilai karakter lainnya.

f.

Peran Sekolah, Keluarga dan Masyarakat dalam Penerapan Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam rangka pengoptimalan penanaman nilai-nilai karakter perlu melibatkan beberapa unsur pendidikan sebagai berikut.

- a. Kepala Sekolah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program yang dilaksanakan oleh sekolah. Hal-hal tersebut dapat dicapai melalui beberapa kegiatan seperti merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program sekolah dengan melibatkan guru, komite sekolah, orangtua siswa, serta masyarakat sekitar.
- b. Pendidik, melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai RPP yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter untuk peserta didik melalui pembelajaran di dalam maupun luar kelas. Aktivitas tersebut dapat dikatakan bahwa guru merupakan teladan dan pembentuk karakter bagi peserta didik. Selain itu, guru dapat menjadi teladan dalam beretika, memberikan pelajaran moral dan bimbingan, diskusi di kelas, pemberian motivasi secara pribadi dan aktivitas lainnya. Di SMP Piri Ngaglik guru juga sebagai contoh dalam melaksanakan kegiatan tadarus bersama yang diharapkan mampu menjadi contoh untuk peserta didik.
- c. Tenaga Kependidikan, memiliki tugas utama dalam pelayanan administrasi kepada semua warga sekolah. Melalui kegiatan tersebut dapat dilihat tingkah laku, ucapan, sikap kerja, kedisiplinan

- serta perkataan dalam melayani siswa yang secara tidak langsung menjadi contoh bagi peserta didik. begitu pula dengan penjaga kantin dan kebersihan sekolah memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui tingkah laku, ucapan, sikap kerja, kedisiplinan dan sikap dalam melayani.
- d. Peserta Didik, melakukan berbagai aktivitas yang menunjang pendidikan karakter seperti pembiasaan untuk disiplin beribadah, membuang sampah pada tempatnya, bertanggung jawab dalam mengurus kelas dan kegiatan lainnya. Pembentukan karakter juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan pramuka untuk menaankan karakter seperti tanggung jawab, disiplin, nasionalisme, peduli sosial.
 - e. Keluarga, dapat ditunjukkan melalui berperan dalam kegiatan pertemuan wali siswa secara periodik dan konsultasi karier anak agar mengetahui perkembangan anaknya di sekolah.
 - f. Masyarakat, sebagai pengamat dan penilai dari perilaku peserta didik diluar sekolah, terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah seperti idul adha, doa bersama, zakat fitrah dan lain sebagainya.
- mengikuti rapat rutin dan masyarakat dalam penyelenggaraan PPK.
- b. Faktor penghambat yang berasal dari internal yakni komitmen guru di SMP Piri Ngaglik sendiri yang kurang dibangun dan peserta didik yang belum bisa diajak bekerja sama seperti masih sering melanggar peraturan dan kurang bisa diajak bekerja sama dalam hal penyampaian informasi kepada wali murid. Untuk faktor eksternal berasal dari orangtua atau wali murid yang kurang peduli terhadap anaknya dan lingkungan masyarakat peserta didik yang terkadang menyimpang dengan pendidikan karakter.
 - c. Upaya mengatasi faktor penghambat yaitu koordinasi mendalam dengan orangtua. Kemudian masalah kenalakan remaja berupa penguatan anak di sekolah melalui berbagai kebiasaan yang diharapkan menginternalisasi siswa. Selain melalui pembiasaan, juga diterapkan sanksi-sanksi yang diharapkan agar peserta didik tidak mengulangi kesalahannya kembali. SMP Piri Ngaglik juga memiliki sebuah deklarasi yang memuat konsekuensi dikeluarkan dari sekolah jika melakukan kegiatan terkait dengan klitih, narkoba, miras, kriminal dan tawuran yang telah disetujui oleh berbagai pihak terkait termasuk perwakilan dari polres, koramil, dukuh, RT, kecamatan, kemudian ditanda tangani oleh perwakilan wali murid kelas 7-9, komite sekolah dan perwakilan anak-anak.

Faktor Pendukung, Penghambat dan Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi PPK

Faktor pendukung, penghambat dan upaya mengatasi hambatan untuk PPK di SMP Piri Ngaglik sebagai berikut.

- a. Faktor pendukung dalam pelaksanaan PPK di SMP Piri Ngaglik yang berasal dari internal yakni program-program sekolah yang mendukung, sarana prasarana yang disediakan sekolah serta potensi pendidik yang mayoritas masih cukup muda untuk pengembangan pendidikan karakter. Sedangkan faktor eksternal berupa dukungan dari orangtua yang berperan dalam perkembangan anaknya dengan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Tahap-tahap implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter meliputi tahap interpretasi, pengorganisasian serta aplikasi. SMP Piri Ngaglik menginterpretasikan kebijakan penguatan pendidikan karakter berpedoman pada Kemendiknas Tahun 2010 mengenai 18 Nilai Karakter serta Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017

- tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Tahap pengorganisasian yakni mengorganisasikan berbagai kegiatan sekolah dalam yang melibatkan pihak sekolah, keluarga terutama wali murid serta masyarakat sekitar SMP Piri Ngaglik. Terakhir tahap aplikasi dengan melaksanakan penguatan pendidikan karakter melalui beberapa cara seperti komunikasi, sumberdaya, disposisi dan struktur birokrasi.
2. Pelaksanaan kebijakan penguatan pendidikan karakter melalui 2 program yakni PPK berbasis kelas dan PPK berbasis budaya sekolah.
 3. Penerapan nilai-nilai karakter bangsa sesuai Prepres No. 87 Tahun 2017 yakni nilai religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong serta integritas.
 4. Pihak yang berperan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SMP Piri Ngaglik yakni pihak sekolah yaitu kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Pihak lainnya yakni keluarga dan masyarakat.
 5. Faktor Pendukung, Penghambat dan Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter.
 6. Faktor pendukung dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yakni program sekolah yang mendukung, sarana prasarana yang disediakan sekolah serta potensi pendidik untuk pengembangan pendidikan karakter. Selain itu dukungan berasal dari orangtua yang berperan dalam perkembangan anaknya dengan mengikuti rapat rutin dan masyarakat dalam penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter.
 7. Faktor Penghambat berasal dari wali murid yang sulit diajak bekerjasama, komitmen guru di SMP Piri Ngaglik sendiri yang kurang dibangun, peserta didik yang belum bisa diajak bekerja sama, dan lingkungan masyarakat peserta didik yang terkadang menyimpang dengan pendidikan karakter.
 8. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yaitu koordinasi yang mendalam dengan orangtua, penguatan anak di sekolah melalui berbagai kebiasaan yang diharapkan mampu menginternalisasi peserta didik, penerapan sanksi-sanksi serta adanya deklarasi anti klitih, narkoba, miras, kriminal dan tawuran.
 - 9.
- Saran**
1. Bagi Sekolah
 - a. Mengembangkan serta berkomitmen dengan kebiasaan baik yang telah ada maupun yang sedang direncanakan sekolah.
 - b. Meningkatkan sarana dan prasarana sekolah agar program-program yang dimiliki sekolah dapat terlaksana lebih baik.
 - c. Melibatkan peran orangtua/ wali murid dalam berbagai kegiatan siswa agar sekolah mampu berkoordinasi lebih baik dengan orangtua/ wali murid.
 2. Bagi masyarakat/ orangtua siswa: diharapkan dapat terlibat dan berperan dalam berbagai kegiatan sekolah serta mudah untuk diajak koordinasi oleh pihak sekolah.
 - 3.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Arikunto, S. (2001). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Z. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Ta'allum*, 3 (1), 57-76
- Barnawi, A.M. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Daryanto & Suyatri. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Gava Media
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Dinkes Prop DIY. (2017). *Profil Kesehatan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017*. Yogyakarta: Dinkes Provinsi DIY
- Hasan, S.H. (2010). *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum Kemendiknas.
- Hasbullah. (2015). *Kebijakan Pendidikan : dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objectif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayatullah, M.F. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Imron, A. (2012). *Kebijaksanaan Pendidikan Di Indonesia: Proses, Produk dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamaruddin, S.A. (2012). Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning*. 6 (4). 223-230
- Kristiyani, A. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa di PG-TPA Alama Uswatun Khasanah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*. IV (3). 252-263
- Kupperman, J. J. (1991). *Character*. New York: Oxford University Press
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter: bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab)*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara
- Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Penerjemah: Lita S. Cet. 2. Bandung: Nusa Media
- Miles, M.B. & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: CA: SAGE.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, F. (2013). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mulyasa, (2013). *Pengembangan dan Implementasi Pemikiran Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya
- Nto. (2018). *Kasus Hamil di Luar Nikah Tinggi Jadi Pemicu Utama Pernikahan Dini di Kabupaten Sleman*. Diakses melalui <http://jogja.tribunnews.com/2018/11/15/kasus-hamil-di-luar-nikah-tinggi-jadi-pemicu-utama-pernikahan-dini-di-kabupaten-sleman> pada tanggal 2 Januari 2018, pukul 09.00 WIB.
- Pankake, A.M. (2013). *Implementation: Making Things Happen*. New York: Routledge
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87, Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
- Rohman, A. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Rusdiana. (2015). *Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia
- Samani, M.H. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Subarsono. (2008). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep Teori dan Aplikasi* Bandung: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sriwilujeng, D. (2017). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi Erlangga Group
- Tim PPK. 2017. *Konsep dan Pedoman: Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Tim PPK Kemendikbud
- Wahab, S.A. (2015). *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widodo, J. (2008). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang : Bayumedia Publishing
- Zuchdi, D. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press
- Wardhani, C.M. (2018). Selama 2018, 13 Kasus Klitih Terjadi di Yogyakarta, Dua Korban Meninggal. Diakses melalui <http://jogja.tribunnews.com/2018/12/27/selama-2018-13-kasus-klitih-terjadi-di-yogyakarta-dua-korban-meninggal-dunia> pada tanggal 2 Januari 2018, pukul 09.00 WIB.
- Susiyanto, M.W. (2014). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah dalam Rangka Pembentukan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*. 2 (1). 62-69
- Yaumi, M & Husein, R. (2015). Character Education Values that Work in Islamic Senior High School Setting. *Al-Ulum Journal*. 15 (2). 319-334.